

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (KBBI). Di jaman yang semakin modern ini, sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan generasi-generasi bangsa yang berkualitas. Dengan bersekolah, peserta didik mendapatkan banyak ilmu. Bahkan bukan hanya ilmu saja, tetapi bagaimana cara peserta didik belajar untuk menjalin hubungan dengan yang lainnya dan nantinya peserta didik akan saling membutuhkan.

Menurut laporan yang dituliskan oleh Badan Pusat Statistik mengenai Indeks Pembangunan Manusia 2018 menunjukkan bahwa warga Indonesia sudah mulai sadar akan pendidikan. Tingkat pendidikan Indonesia meningkat sejak 2010 hingga 2018. Selama 2010-2018, indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah terus menunjukkan peningkatan. Secara rata-rata, harapan lama sekolah usia 7 tumbuh sebesar 1,69 persen per tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah tumbuh sebesar 1,14 persen per tahun. Hal ini menunjukkan Indonesia terus memperbaiki kualitas pada bidang pendidikannya. Jumlah siswa putus sekolah di Indonesia juga semakin menurun sejak tahun 2014-2019.

Pada proses pendidikan, peserta didik berarti salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang dikenal dengan sebutan pendidikan. Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses

pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal (Marbun, 2018).

Pada setiap proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik memiliki beberapa tanggung jawab, salah satunya adalah tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas-tugas yang diberikan guru dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tugas individu dan tugas kelompok (Sutanto & Simanjuntak, 2015). Tugas individu mengharuskan siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya seorang diri, sedangkan tugas kelompok terdiri dari suatu kelompok kerja. Kelompok kerja adalah unit sosial yang mampu menjalankan tugasnya sesuai rencana, sehingga hasil kerja yang dicapai dapat memberikan kepuasan kepada unit kerja itu sendiri maupun pihak luar dari unit kerja (Riyanto & Th, 2008). McCorkle et al, mengungkapkan bahwa bekerja dalam kelompok merupakan kesempatan yang baik bagi pengalaman belajar siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok (Hall & Buzwell, 2012).

Tugas kelompok dapat meringankan, karena bisa jadi lebih berat apabila dikerjakan sendiri. Beban tugas dapat didistribusikan kepada setiap individu pada anggota kelompok, sehingga dapat meringankan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Namun, pada kenyataannya tidak semua pengerjaan tugas kelompok berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Di sisi lain, mengerjakan tugas secara kelompok dapat menjadi sangat tidak efektif karena tidak semua individu mau berkontribusi secara penuh dan bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya. Sangat mungkin individu justru menurun kinerjanya ketika mengerjakan tugas

kelompok, karena mengandalkan anggota lain dalam menyelesaikan tugas kelompok (Fitriana & Saloom, 2018).

Saat mengerjakan tugas kelompok ada orang yang benar-benar memberikan kontribusi maksimal serta ada pula yang tidak sungguh-sungguh atau enggan memberi kontribusi karena masih ada anggota kelompok lain yang juga mempunyai tanggung jawab mengerjakan. Fenomena ini dikenal sebagai *social loafing*. Hal ini merujuk pada menurunnya usaha individu ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara sendirian (Baron & Byrne, 2005). *Social loafing* (kemalasan sosial) adalah pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja secara individual sebagai rekan yang independen (Karau & Williams, 1993, dalam Baron & Byrne, 2005). Lebih lanjut, Myers (2012) mendefinisikan kemalasan sosial (*Social Loafing*) sebagai kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usahanya untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika individu secara individual diperhitungkan. Latane et al. menunjukkan bahwa sebagian besar dari penurunan kinerja kelompok disebabkan oleh berkurangnya upaya individu (Karau & Williams, 1993). Jackson dan Williams berpendapat bahwa bekerja secara kolektif menyebabkan berkurangnya dorongan dan upaya, sehingga menghasilkan penurunan kinerja (Karau & Williams, 1993).

Pada tugas berkelompok, beberapa orang bekerja dengan keras sedangkan yang lain masa bodoh, melakukan lebih sedikit dari bagian mereka dan lebih sedikit dari yang mungkin akan mereka kerjakan apabila bekerja sendiri (Baron & Byrne, 2005). Perilaku kemalasan sosial dapat menjadi sebuah masalah karena dapat menimbulkan kekecewaan pada sesama anggota kelompok saat bekerja dalam kelompok (Liden et al., 2004). Individu yang melakukan *social loafing* akan kehilangan kesempatan untuk

melatih keterampilan dan mengembangkan diri (Schnake, dalam Surbakti, 2017). Dampak bagi pelaku kemalasan sosial yaitu tidak mendapatkan pengetahuan seperti anggota kelompok lain, dan pelaku kemalasan sosial juga akan kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan diri dalam kelompok. Produktivitas individu yang melakukan *social loafing* juga akan terhambat karena harus bekerja di dalam sebuah kelompok. Kemudian kemampuan pelaku kemalasan sosial dalam menyerap pengetahuan baru informasi dari tugas juga berkurang (Bacon, dalam Hall & Buzwell, 2012). Namun menurut Bluhm (dalam Krisnasari & Purnomo, 2020) kemalasan sosial memiliki dampak yang positif dan bersifat adaptif yaitu dapat mengurangi stres bagi individu.

Myers (2012) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial (*social loafing*), meliputi : (a) Kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan untuk kelompok untuk tetap bersatu dan tetap bersatu dalam mengejar tujuan dan untuk kepuasan kebutuhan afektif anggota (Eys et al, 2009). (b) Tugas yang menantang atau menarik, ketika menghadapi tugas yang sulit, anggota kelompok akan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas tersebut meskipun hasil kerja tidak diidentifikasi. (c) Tanggung jawab, merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. (d) Tidak adanya evaluasi. Individu akan cenderung melakukan *social loafing* apabila kinerjanya didalam kelompok tidak dievaluasi, baik itu dari pemberi tugas atau dari rekan kerjanya. (e) Faktor Budaya.

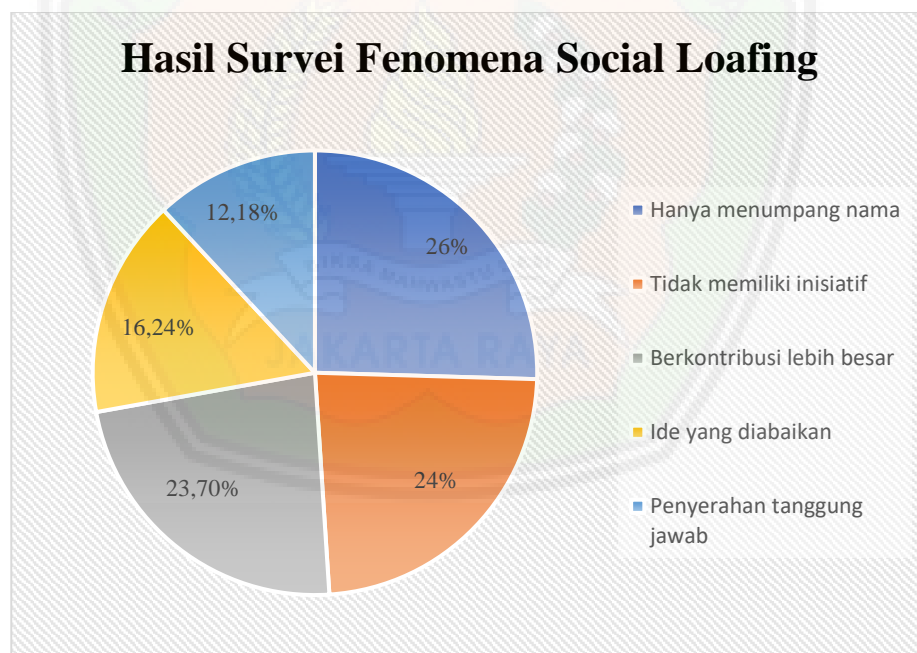
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Alfian (2015, dalam Panjaitan et al., 2019) pada mahasiswa di Universitas Airlangga Surabaya. Hasil dari analisa data penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang negatif dan nilai korelasi yang signifikan antara kohesivitas dengan *social loafing* di

Universitas Airlangga Surabaya. Artinya semakin tinggi kohesivitas maka semakin rendah pula *social loafing* yang dialami oleh para mahasiswa dan sebaliknya, kohesivitas rendah maka *social loafing* akan tinggi pada mahasiswa di Universitas Airlangga Surabaya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih SMK Daya Utama Bekasi sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih SMK Daya Utama Bekasi karena siswa di SMK Daya Utama Bekasi memiliki catatan peningkatan prestasi yang baik setiap tahunnya. Dan alasan peneliti memilih SMK karena tugas dan praktikum yang diberikan oleh guru lebih sering dilakukan secara berkelompok.

**Gambar 1.1**

**Hasil Survei Fenomena *Social Loafing***



Berkaitan dengan *social loafing* yang terjadi pada siswa, peneliti melakukan survei dan wawancara pada siswa di SMK Daya Utama sebanyak 57 responden. Berdasarkan hasil survei pada gambar 1.1 memiliki keterkaitan dengan teori-teori tentang *social loafing*. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan

siswa sebanyak 16 responden yang berkaitan dengan *social loafing*. Hasil wawancara kepada 16 responden mengungkap fakta bahwa 12 dari 16 responden mengatakan ada beberapa siswa yang hanya mengandalkan anggota kelompok lain jika diberikan tugas kelompok. 10 dari 16 responden mengatakan bahwa jika mengerjakan tugas kelompok ada siswa yang sedikit memberikan kontribusinya untuk kelompok, diantaranya bahkan ada yang hanya leha-leha, mengobrol, dan juga bermain *handphone*.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Myres (2012), yang menyatakan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan anggota kelompok untuk bersikap pasif atau memilih diam serta membiarkan orang lain untuk berusaha, mengerjakan dan menyelesaikan tugas kelompok. Tidak terjalannya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dapat menimbulkan *social loafing*. Karena dalam tugas berkelompok dibutuhkan kerjasama yang baik agar tercapainya tujuan kelompok. Perbedaan anggapan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan juga menjadi salah satu faktor timbulnya perilaku *social loafing*. Perbedaan anggapan dan tidak terjalannya kerjasama yang baik sangat berkaitan dengan kohesivitas dalam kelompok. Sesuai dengan salah satu faktor *social loafing* (kemalasan sosial) yaitu kohesivitas.

Baron & Byrne (2005) mendefinisikan kohesivitas sebagai semua kekuatan (faktor-faktor) yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok, seperti kesuksesan pada anggota lain dalam kelompok dan keinginan untuk menjaga atau meningkatkan status dengan menjadi anggota dari kelompok yang tepat. Sedangkan Myers (2012) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan suatu perasaan “kita” ; tingkat di mana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain, misal karena ketertarikan terhadap satu sama lain. Kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan untuk kelompok untuk tetap bersatu dan tetap bersatu dalam mengejar tujuan dan

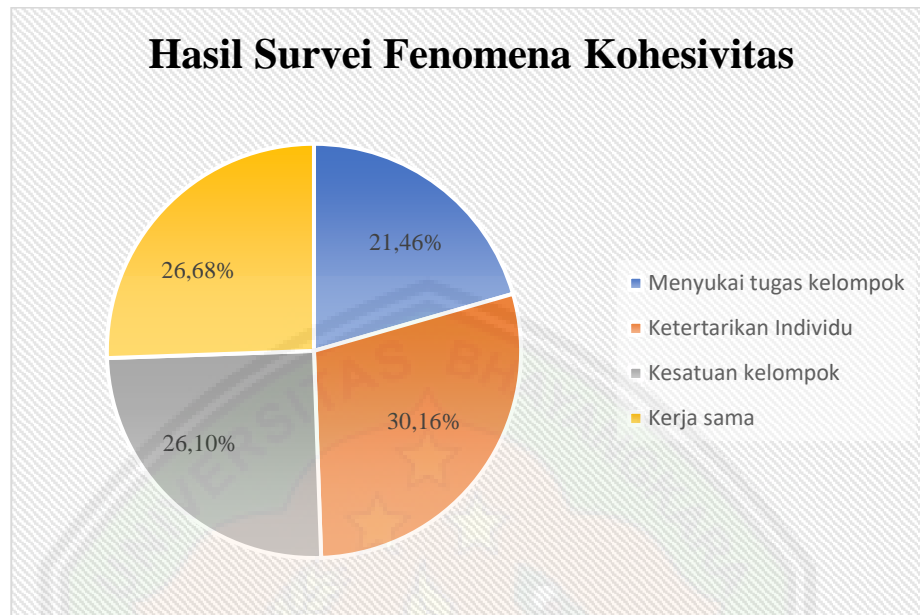
untuk kepuasan kebutuhan afektif anggota (Eys et al, 2009). Michaelsen et al., menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan hal yang signifikan dalam pencapaian kerja kelompok (Goo, 2011).

Forsyth (2006, dalam Krisnasari & Purnomo, 2020) mengatakan bahwa kohesivitas kelompok muncul dari ikatan-ikatan di antara anggota kelompok. Level kohesivitas yang tinggi biasanya bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi kelompok karena kohesivitas kelompok juga diartikan sebagai kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok (Taylor, dkk., dalam Krisnasari & Purnomo, 2020). Fungsi kelompok akan tercapai secara maksimal pada kelompok yang kohesif karena eksistensi kelompok kohesif tetap terjaga seiring dengan anggotanya yang juga eksis di dalam kelompok (Wulansari et al., 2013).

Kemalasan sosial dipengaruhi oleh kohesivitas kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok, semakin kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap anggota kelompoknya (Myers, 2012). Eys et al (2009) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok terdiri dari 4 dimensi meliputi: (1) Integrasi kelompok dalam tugas (*group integration-task*), yaitu persepsi anggota kelompok dari masing-masing individu mengenai kesamaan dan kedekatan dalam mencapai tugas. (2) Integrasi kelompok secara sosial (*group integration-social*), yaitu persepsi yang dapat mencerminkan anggota kelompok mengenai adanya kedekatan dan ikatan yang dilakukan bersama dalam kegiatan sosial. (3) Ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas (*individual attraction to group-task*), yaitu perasaan anggota kelompok tentang keterlibatan pribadi dalam penyelesaian tugas kelompok. (4) Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial (*individual attraction to group-social*), yaitu perasaan anggota kelompok tentang keterlibatan pribadi dalam interaksi sosial kelompok.

**Gambar 1.2**

**Hasil Survei Fenomena Kohesivitas**



Berdasarkan aspek tersebut, peneliti melakukan survei dan wawancara yang berkaitan dengan kohesivitas kelompok pada siswa di SMK Daya Utama sebanyak 57 responden. Berdasarkan hasil survei yang disajikan pada gambar 1.2, menunjukkan bahwa siswa senang jika dalam kelompok kerja ada salah satu teman dekatnya, hal ini dapat diartikan adanya ketertarikan individu pada kelompok secara sosial. Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa sebanyak 16 responden, hasil wawancara kepada 16 responden mendapatkan hasil 10 dari 16 responden lebih menyukai jika diberikan tugas secara berkelompok dan menjadi sangat bersemangat jika satu kelompok dengan teman dekatnya. Dan 6 diantaranya, menyukai tugas individu karena menurut mereka jika diberikan tugas individu mereka murni mengerjakan sendiri dan nilai yang dihasilkan pun untuk individu sendiri saja.

Selain itu penelitian terdahulu juga menyebutkan nilai korelasi antara kohesivitas dan kemalasan sosial sebesar 0,-724 dengan p



sebesar 0,000 (Anggreini & Alfian, 2015, dalam Krisnasari & Purnomo, 2020). Ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dan kemalasan sosial. Hasil penelitian Lam (2015) menunjukkan komunikasi dan kohesi dalam tugas kelompok secara signifikan mengurangi kemalasan sosial (53%). Hasil analisis Hoigaard, et al., (2006) menunjukkan bahwa jika *social cohesion* tinggi, *task cohesion* rendah, dan *team norms* rendah juga dapat mendasari perilaku kemalasan sosial. Walaupun *social cohesion* tinggi namun *task cohesion* dan *team norms* rendah dapat memunculkan perilaku kemalasan sosial. Ini menunjukkan bahwa jika kohesivitas kelompok yang seutuhnya tinggi dapat menekan munculnya perilaku kemalasan sosial. Jadi bukan hanya dari sisi *social cohesion* yang tinggi melainkan kohesivitas kelompok seutuhnya yang tinggi.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kohesivitas merupakan alat pemersatu kelompok yang dapat membuat kelompok mencapai tujuan bersama. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi akan saling berusaha untuk bersatu. Berusaha menjadi satu dalam kelompok untuk bersama-sama melakukan kerjasama demi tercapainya tujuan bersama. Bekerja bersama dengan mengerahkan semua kemampuan masing-masing dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang seperti ini akan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan kelompok. Dengan begitu anggota yang berada dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung untuk tidak atau bahkan enggan untuk menjadi pelaku dari fenomena kemalasan sosial (*social loafing*). Hal ini dikarenakan dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, daya juang yang dimiliki anggota kelompok juga tinggi untuk saling bersatu dan membantu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan demi mewujudkan tujuan kelompok.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* pada siswa SMK Daya Utama Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara Kohesivitas dengan *Social Loafing* pada siswa SMK Daya Utama Bekasi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Kohesivitas dengan *Social Loafing* pada siswa SMK Daya Utama Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teori hasil penelitian hubungan antara kohesivitas dan social loafing dalam pembelajaran kelompok pada siswa di SMK Daya Utama Bekasi ini dapat berkontribusi secara teori dalam ilmu Psikologi dan dapat meningkatkan khasanah ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan serta Psikologi Sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru, serta keterampilan siswa dalam mengatasi perilaku *social loafing* pada pengerjaan tugas secara berkelompok.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah dengan menggunakan variabel penelitian yang sama dengan penelitian ini.

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Eclisia Selfi Dian Krisnasari (2016), mengenai Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian ini menyatakan ada hubungan yang negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan tempat penelitian.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Febriyanto (2019), mengenai Hubungan *Self Efficacy* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Umum Surabaya. Penelitian ini menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara yang signifikan antara *social loafing* dengan *self efficacy* academic pada mahasiswa. Dimana terdapat

hubungan berbanding terbalik ketika *social loafing* menurun maka meningkat *self efficacy* academic begitu juga sebaliknya. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan tempat penelitian serta variabel bebas yang digunakan.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Elvia Wulan Heksa Paksi, Ria Okfrima dan Rina Mariana (2020), mengenai Hubungan Kohesivitas dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menyatakan, terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial (*social loafing*) pada mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Padang. Nilai yang positif pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan antara kohesivitas dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial (*social loafing*) pada mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Padang, artinya bahwa rendah kohesivitas dan motivasi berprestasi maka tinggi kemalasan sosial (*social loafing*) dan sebaliknya tinggi kohesivitas dan motivasi berprestasi maka rendah kemalasan sosial (*social loafing*). Perbedaan penelitian ini berada ada subjek dan lokasi penelitian.